

ABSTRAK

Siti Masruroh, 2017, Pola Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria Jember di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, Pembimbing : Ari Susanti, S. Sos., M.Med.Kom

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Waria.

Skripsi ini mengkaji tentang Pola Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria Jember di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Pola adalah metode sedangkan komunikasi interpersonal termasuk dalam bagian pola yang dilakukan secara bersamaan secara langsung melalui proses penyampaian pesan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik populasi yakni teknik penentuan sumber data secara langsung dengan asumsi bahwa orang yang dipilih mengetahui tentang pokok permasalahan. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Bagaimana pola komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dan hambatan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antar waria. Pada dasarnya pengertian waria adalah (dari wanita pria) atau wadam (dari wanita hawa) dalam pengertian istilah umum diartikan sebagai laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria memiliki cara berkomunikasi sendiri, mereka berbeda dengan lainnya. Ada beberapa aspek yang membedakan mereka dengan lainnya seperti pola berkomunikasi, gesture, dan penampilan. Di kota Jember waria tersebar hampir diseluruh kecamatan dengan jumlah total 425 sedangkan daerah peneliti yakni di wilayah sumbersari terdapat 21 waria yang tergabung dalam komunitas IWJ (ikatan Waria Jember). Berbicara tentang komunikasi jika tidak memiliki persepsi yang sama akan menimbulkan konflik begitupun yang dialami para waria dalam komunikasi. Adakalanya terjadi konflik antar sesama waria, antara lain karena kesalahpahaman maupun karena ketidakcocokan. Maka dengan inilah mereka memerlukan manajemen konflik saat melakukan komunikasi yang berlangsung secara interpersonal dengan menerapkan pola-pola yang telah mereka sepakati sesama komunitas.

ABSTRACT

Siti Masruroh, 2017, *the Interpersonal Community Transvestites. of Jember in Sumbersari Sub-district Jember*, Thesis, Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Science, Advisor : Ari Susanti, S. Sos., M.Med.Kom

Keywords : *Communication Patterns, Interpersonal Communication, Transvestites.*

This thesis examines the Interpersonal Community Transvestites. of Jember in Sumbersari Sub-district, Jember District. Pattern is a method whereas interpersonal communication is included in the pattern part which is done simultaneously directly through message delivery process. This type of research is descriptive qualitative by using population technique that is technique of determination of data source directly with assumption that chosen person know about subject matter. There are two problem formulation in this research that is interpersonal communication pattern among transvestites in Sumbersari District Jember Regency and obstacles in the implementation of interpersonal communication between transvestites. Basically the definition of transvestites is (from men's women) or wadam (from women of the air) in the sense of the term commonly defined as men who prefer to play a role as women in their daily lives. Transgenders have their own way of communicating, they are different from others. There are several aspects that differentiate them from others like communication patterns. gesture, and appearance. In the city of Jember transvestites spread almost throughout the district with a total of 425 while the area of research ie sumbersari region there are 21 transvestites who are members of the community IWJ (bondage Waria Jember). Speaking of communication if not having the same perception will lead to conflict as well as experienced transvestites in communication. Sometimes there is conflict between fellow transvestites, partly because of misunderstandings and because of incompatibility. So with this they need the management of conflicts during communication that take place interpersonally by applying the patterns that they have agreed to the community.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberi penulis nikmat sehat dan kepercayaan diri kepada penulis, dan apa yang akan terjadi pada diri penulis semua atas kehendak-Mu. Terimakasih Allah telah kau berikan kesempatan melewati suatu kehidupan dengan cara seperti ini. Dengan ketulusan hati dan rrasa terimakasih penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Untuk keluarga tercinta, Alm.Bapak Wugu santoso dan Ibu Sri Rahayu serta adik penulis dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa tak henti pada penulis.semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberi umur panjang orangtua serta adik, memberikan kesehatan jasmani dan rohani serta melimpahkan rejeki dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Dekan Dr. Emy Kholifah R., Kaprodi Ilmu Komunikasi Bapak Suyono, S.H., M.I.Kom. Dosen pembimbing Ibu Ari Susanti,S.Sos., M.Med.Kom. Terimakasih atas segala bimbingan, saran dan dukungan pemikiran dalam menyusun skripsi ini yang di berikan pada penulis.
3. Untuk Teman-teman sekelas prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2013, teruntuk Dwi Mia Astutik Hidayati S.ikom. sudah mendukung dan mendoakan penulis, terimakasih untuk kalian semua.
4. Untuk Almamater Universitas Muhammadiyah Jember yang kubanggakan.

Semoga amal ibadah ini dicatat sebagai sebuah kebaikan oleh Allah SWT dan menjadikan penuh berkah Amin.

Jember, 20 Desember 2017

Penulis

MOTTO

Yang Membuatku Terus Berkembang Adalah Tujuan-Tujuan
Hidupku-

-Muhammad Ali-



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Masruroh
NIM : 1310521007
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan/plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, termasuk pencabutan gelar akademik saya.

Jember, 20 Desember 2017

Yang membuat pernyataan

Materai 6000

SITI MASRUROH

NIM.1310521007

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul : **Pola Komuniksai Interpersonal Komunitas Waria
Jember di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember**

Oleh :

SITI MASRUROH

NIM. 1310521007

Telah diperiksa dan Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji,

Dosen Pembimbing :

ARI SUSANTI, S. Sos., M.Med.Kom
NIDN. 0701047701



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Masruroh NIM : 1310521007 ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Desember 2017

Tempat : Ruang Ujian Skripsi FISIP Universitas Muhammadiyah Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hery B Cahyono. M.Si
NIDN. 0713046301

Ari susanti, S. Sos., M.Med.Kom
NIDN. 0701047701

Anggota,

Suyono,S.H.,M.I. Kom
NPK:0705086503

Mengetahui :

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember

Dekan,

Drs. Emy Kholifah R.,M.Si
NIDN. 0725036702

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademis Universitas Muhammadiyah Jember, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Masruroh
NIM : 1310521007
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Muhammadiyah Jember

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Jember **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KOMUNITAS IKATAN WARIA JEMBER (IWJ) DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER.

Dibuat di : Jember
Pada Tanggal : 20 Desember

2017

Yang Menyatakan

Siti Masruroh
Nim. 1310521007

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdiulillah, segala Puja dan Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan segala Taufik, Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyusun tugas akhir skripsi, dengan judul : **Pola Komunikasai Interpersonal Komunitas Waria Jember di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember**; Skripsi ini penulis susun guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana tahun 2018 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember Jurusan Ilmu Komunikasi

Penulis sangatlah menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, serta masih banyak kesalahan dan kekurangan ; walaupun penulis telah berusaha dengan sekuat tenaga dalam penyusunannya, tetapi mengingat penulis sebagai manusia biasa maka skripsi ini masih jauh dari kebenaran dan kesempurnaan tersebut. Sebagaimana pepatah menyebutkan “*Tak ada Gading Yang Tak Retak*” Maka dari itu kritik, saran maupun masukan dari pihak manapun akan penulis terima dengan pintu terbuka.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih penulis yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dr. Emy Kolifah R.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Bapak Suyono, S.H., M.Ikom, selaku kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhhammadiyah Jember.

3. Ibu Ari Susanti, S. Sos., M.Med.Kom sebagai dosen pembimbing sekaligus sebagai dosen FISIP atas nasehat-nasehatnya yang berharga, yang telah memberikan bimbingan skripsi dengan penuh kesabaran, terima kasih atas waktu yang diberikan juga nasehat-nasehat beliau yang sangat berguna sekali bagi penulis. Semoga bekal ilmu yang beliau berikan kekal sepanjang jalanku.
4. Kepada Komunitas Ikatan Waria Jember dan Organisasi Gaya Warna (Ogawa) sebagai informan, atas waktu, informasi dan data yang diberikan bagi proses penelitian skripsi ini.
5. Kepada Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember atas segala jasa dan kebaikannya selama saya menimba ilmu di Kampus tercinta.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan sehingga dapat tersusun skripsi ini.

Demikian sedikit pengantar dari penulis, semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna dan sederhana ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan dan bisa memenuhi apa yang diharapkan.

Jember, 20 Desember 2017

Penulis

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan oleh penulis untuk penyusunan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. (Isaac dan Michael dalam Rakhmad, 1991 : 22). Alasan yang dipergunakan dengan menggunakan metode penelitian di atas adalah karena komunikasi merupakan sebuah proses. Proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam pembahasan skripsi ini komunikasi ditekankan pada strategi komunikasi interpersonal antar waria khususnya di Komunitas Ikatan Waria Jember (IWJ) di wilayah Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember dalam wadah komunitas waria.

3.2 Sasaran dan Sumber Data Penelitian

Sasaran penelitian dalam hal ini adalah strategi komunikasi interpersonal komunitas waria di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Dengan total jumlah informan sebanyak 19 Waria.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik populasi, yaitu teknik penentuan sumber data secara langsung dengan asumsi bahwa seseorang atau beberapa orang yang dipilih tersebut dianggap telah mengetahui tentang pokok permasalahan yang diteliti, dengan harapan dapat memperoleh data penelitian yang baik dengan asumsi bahwa informan mengerti permasalahan.

Lexy J. Moleong (2001 : 9) menyebutkan bahwa “Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.” Selain itu metode penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan (*observasi*). “Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.” Dengan metode pengumpulan data ini, peneliti akan mengamati langsung bagaimana atau seperti apa masalah yang berkaitan dengan penelitian terjadi di lapangan tempat penelitian. Penelitian ini memerlukan data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengumpulan berbagai informasi dari informan dan catatan kondisi lapangan yang diperoleh melalui pengamatan, dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang dipergunakan sebagai pendukung data primer. Data Primer dalam penelitian ini yaitu data lapangan yang diperoleh melalui cara *interview* secara langsung dengan para informan sebagai informasi atau data yang mencakup tentang interaksi antara komponen komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi, baik secara verbal dan non verbal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai 3 (tiga) macam cara, antara lain sebagai berikut :

a) Wawancara terstruktur

Adapun dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana dalam wawancara terstruktur tersebut dilakukan dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, dan wawancara etnografis (Mulyana, 2001 : 180). Wawancara tak terstruktur dilakukan dengan informan pangkal dan informan kunci untuk menggali informasi dan persepsi tentang fokus penelitian. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan catatan, alat rekam maupun kamera untuk membantu kelancaran proses wawancara. Informan pangkal dalam hal ini dilakukan terhadap pimpinan dan pengasuh pondok pesantren untuk mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan

Sumbersari Kabupaten Jember yang termasuk dalam Ikatan Waria Jember (IWJ).

b) Observasi Non Partisipasif

Pengumpulan Data dilakukan dengan cara non-partisipasif, dalam hal ini dilakukan tanpa berpartisipasi ke lapangan dimana dalam subjek penelitian, mengamati apa yang dilakukan, dan mencari informasi lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu dalam hal ini dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data penting terkait strategi komunikasi interpersonal antar waria di wilayah Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

c) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang arah penelitian ini, yaitu dokumen-dokumen, buku, dan lain sebagainya maupun publikasi-publikasi yang dapat membantu penelitian dan pembahasan yang berkaitan erat dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Kecamatan Summersari Kabupaten Jember melalui Ikatan Waria Jember (IWJ), yang beralamat di Jl. Brantas.

2. Waktu

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu (satu) bulan pada bulan Nopember 2017 sejak dikeluarkannya ijin penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh maka penulis menggunakan metode analisis data *kualitatif* yaitu setiap gejala yang muncul serta berbagai keterkaitan antar gejala diungkapkan secara lebih mendalam dan terperinci. Bagi pendekatan kualitatif, analisis data secara kasar telah dilakukan dalam proses pengumpulan data. Analisis secara keseluruhan dimulai dengan mengumpulkan data mentah yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Untuk

memperoleh data yang relevan, maka teori yang digunakan sebagai penuntun dan pemberi arah. Proses selanjutnya adalah mendeskripsikan data tersebut, yang pada dasarnya adalah meringkas data-data yang telah dipilih dan disesuaikan dengan topik sehingga akan mendapat gambaran yang jelas. Setelah data diringkas, maka dilakukan interpretasi dengan cara mengkonfirmasi pada teori yang relevan, untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang menyeluruh. Sesuai dengan tipe penelitian kualitatif, maka data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Dalam arti gejala yang muncul secara keterkaitan diungkapkan secara lebih mendalam dan terperinci dengan menggunakan deskripsi kualitatif secara sistematis. pemahaman realitas sosial yang diteliti. Berikutnya dilakukan interpretasi yaitu dengan memberikan analisis terhadap realitas sosial hasil penelitian berdasarkan kerangka teoritis tersebut, sehingga akan diperoleh pemahaman.

Menurut Moleong (2001:190) proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, arsip-arsip dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis memakai metode analisis data deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan, mengkategorikan, serta menafsirkan data-data yang diperoleh. Analisa ini mengandalkan kemampuan interpretasi penulis dalam menafsirkan data lapangan. Data yang didapatkan dari wawancara dan pengamatan serta dokumentasi dikelompokkan dan dipilah sesuai dengan subbab yang diperlukan. Kemudian dibuat abstraksinya untuk mengetahui garis besarnya atau benang merah permasalahan sehingga mudah untuk dapat menarik kesimpulan.

3.6 Metode Keabsahan Data

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan

observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu : kredibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas ; yaitu apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu
2. Transferabilitas ; yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain, mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan
3. Konfirmabilitas ; yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Waria

4.1.1 Gambaran Waria di Wilayah Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 3.293,34 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo & Bondowoso
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia (Lampiran Gambar 1.1)

Secara geografis Kabupaten Jember terletak diujung timur pulau Jawa dengan koordinat 6°27'9" sampai 7°14'25" bujur timur dan 7°59'6" sampai 8°33'56" lintang selatan. Dengan luas sekira 3.293,34 km² atau 329.333,94 Ha Jember merupakan daerah dataran yang subur beriklim tropis. Di sebelah utara adalah dataran tinggi berbentuk ngarai yang makin rendah ke selatan sampai ke pantai. Dikelilingi pegunungan Argopuro dan Ijen Hyang di sebelah utara dan pegunungan Raung di sebelah timur membuat daerah Jember memiliki topografi yang bervariasi. Secara administratif Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 244 desa/kelurahan, 23 diantaranya dengan status kelurahan. Semua desa di Kabupaten Jember telah terklasifikasikan menjadi desa swasembada semua tanpa adanya status desa swakarya, dengan katagori 86 desa swadaya II selebihnya adalah katagori swadaya III.

Pada tahun 2016 kepadatan penduduk kabupaten Jember rata-rata sebanyak 829.96 jiwa/Km² ini berarti ada kenaikan sebesar 0.82%/Km², dibanding keadaan tahun 2014. Kecamatan paling padat penduduknya adalah kecamatan Kaliwates dan disusul kecamatan Sumpalsari, masing-masing dengan kepadatan sebesar 3 400.56 dan 2 859.17 jiwa/Km², sedangkan kecamatan

Tempurejo adalah kecamatan paling jarang penduduknya dengan kepadatan rata-rata hanya 288.16 penduduk per Km² nya. Total luas Kabupaten jember adalah 2 538.24 Km². Dari total penduduk Jember tersebut diatas 706 jiwa diantaranya adalah warga negara asing, yang tersebar ke 12 kecamatan di Kabupaten Jember. (Jember Dalam Angka : 2016).

Di kalangan masyarakat saat ini fenomena komunitas waria dapat dijumpai di setiap sudut kota, mereka berbaur dengan masyarakat setempat. Demikian halnya dengan di wilayah Kabupaten Jember, fenomena waria itu ada dan membentuk suatu komunitas dengan nama Ikatan Waria Jember. Berdasarkan data yang berhasil penulis himpun dari Dinas Sosial Kabupeten Jember, dapat diperoleh data tentang keberadaan waria di wilayah Kabupaten Jember sebagai berikut :

Tabel 1 : Data Jumlah Waria di wilayah Kabupaten Jember

No.	Wilayah Kecamatan	Data Waria
1.	Ajung	14
2.	Arjasa	12
3.	Ambulu	27
4.	Balung	26
5.	Bangsalsari	11
6.	Gemukmas	16
7.	Jelbuk	14
8.	Jenggawah	18
9.	Jombang	11
10.	Kaliwates	14
11.	Kencong	17
12.	Kalisat	9
13.	Mayang	11
14.	Mumbulsari	13
15.	Pakusari	12
16.	Panti	17
17.	Patrang	15

18.	Puger	12
19.	Rambipuji	14
20.	Semboro	15
21.	Silo	13
22.	Sukorambi	12
23.	Sukowono	11
24.	Sumberbaru	10
25.	Sumberjambe	11
26.	Sumbersari	21
27.	Tanggul	18
28.	Tempurejo	12
29.	Umbulsari	13
30.	Wuluhan	12
31.	Ledokombo	11
Jumlah :		425

Sumber : Data Dinas Sosial Kabupaten Jember

4.1.2 Gambaran Waria di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

Sebagai salah satu wilayah kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah wilayah Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Kecamatan Summersari terdiri dari 7 (tujuh) wilayah kelurahan, yaitu :

1. Wirolegi
2. Karangrejo
3. Kranjingan
4. Kebonsari
5. Tegalgede
6. Sumbersari
7. Antirogo

Wilayah Kecamatan Summersari mempunyai luas wilayah 35.32 km² dimana merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah kota kecamatan

Patrang dan Kecamatan Kaliwates. Kecamatan Summersari mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Patrang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakusasi
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ajung
- Sebelah Barat : Kecamatan Kaliwates

Kabupaten Jember khususnya disebagian besar wilayah Kecamatan Summersari dikenal juga dengan kota pelajar, dengan adanya beberapa kampus atau perguruan tinggi dan universitas, seperti Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Islam Jember, Universitas Mohammad Sroedji, STAIN, STIE Mandala, IKIP PGRI dan sebagainya. Keberadaan pusat pendidikan tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat di luar wilayah Jember untuk menuntut ilmu di Kabupaten Jember, seperti dari wilayah Banyuwangi, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, dan wilayah lain.

Dari penelitian dan observasi yang penulis lakukan bahwa masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Summersari Kabupaten Jember merupakan kategori masyarakat *Pandhalungan*. Masyarakat pandalungan merupakan bagian dari masyarakat tapal kuda. Jember merupakan salah satu wilayah yang terletak di dalam wilayah tapal kuda tersebut. Dilihat dari cara mereka berbicara biasanya menggunakan dua bahasa daerah sekaligus, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Mereka cukup ramah dan sopan dalam menerima tamu. Namun, Sikap mereka cukup tertutup terhadap orang baru yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan pribadi mereka sebelum mereka benar-benar mengenal dan mempercayai orang tersebut, hal ini mereka lakukan karena mereka takut bahwasannya orang baru tersebut adalah mata-mata dari pihak yang dianggap membahayakan mereka. Mereka adaptif terhadap inovasi dari luar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan juga dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan data yang berhasil penulis himpun bahwa jumlah waria di Kecamatan Summersari adalah 21 orang yang sebagian merupakan penduduk asli di wilayah Kecamatan Summersari, namun sebagian ada pula sebagai pendatang yang akhirnya menetap dan brdomisili di wilayah Kecamatan

Sumbersari. Sejarah keberadaan waria di wilayah Kecamatan Summersari memang tidak bisa ditelusuri, karena sudah sejak lama ada dan terus silih berganti. Wilayah Kecamatan Summersari merupakan wilayah Kabupaten di Jember di kawasan perkotaan, sehingga beberapa waria bekerja di sektor non formal seperti salon, penyanyi, pedagang dan beberapa pekerjaan sektor informal lain. Selain tergabung dalam Ikatan Waria Jember, para waria di wilayah Kecamatan Summersari sering melakukan komunikasi dengan saling bertemu satu dengan yang lainnya selain intens berkomunikasi melalui media sosial untuk menjaga hubungan persaudaraan dan persahabatan sesama waria.

4.2 Profil Ikatan Waria Jember

4.2.1 Pengertian, Tugas dan Peranan

Waria di Jember tergabung dalam suatu komunitas IWJ (Ikatan Waria Jember) yang lebih lanjut bertransformasi atau berubah nama menjadi Ogawa yang merupakan kepanjangan dari Organisasi Gay dan Waria yang kemudian singkatan tersebut berubah menjadi Organisasi Gaya Warna. Ogawa pada dasarnya adalah sebagai organisasi masyarakat yang beranggotakan aktivis relawan dan orang-orang yang peduli terhadap persoalan sosial kemasyarakatan khususnya penanggulangan HIV AIDS dan korban NAPZA di masyarakat Kabupaten Jember serta mereka yang telah terpapar virus HIV AIDS (ODHA) dimana Ogawa secara organisasi melakukan kegiatan secara aktif dan tersesi dalam melayani dan mengakses sistem layanan dan rujukan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Ogawa juga mempunyai peranan dan fungsi utama untuk memfasilitasi masyarakat agar bisa mengetahui dan sekaligus memiliki keterampilan teknis yang bisa membantu dan mempermudah proses yang membuat mereka sanggup mengorganisir diri mereka sendiri serta memiliki berbagai keterampilan teknis dan kreatifitas utamanya di kelompok TG (Trans Gender).

4.2.2 Visi, Misi dan Tujuan Organisasi

Ogawa menempati *base camp* di Perumahan Ajung Blok i/2 Jember. Nama organisasi Ogawa terinspirasi oleh semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai negeri yang kaya akan kultur agama, sosial dan budaya.

Secara organisasi, visi dari Ogawa adalah :

1. Ketuhanan dan Kejujuran (Jangan ada dusta diantara kita)
2. Dari, oleh dan untuk komunitas
3. Indah nya hidup dalam kebersamaan
4. Persatuan NKRI harga mati
5. Menuju Indonesia Sehat

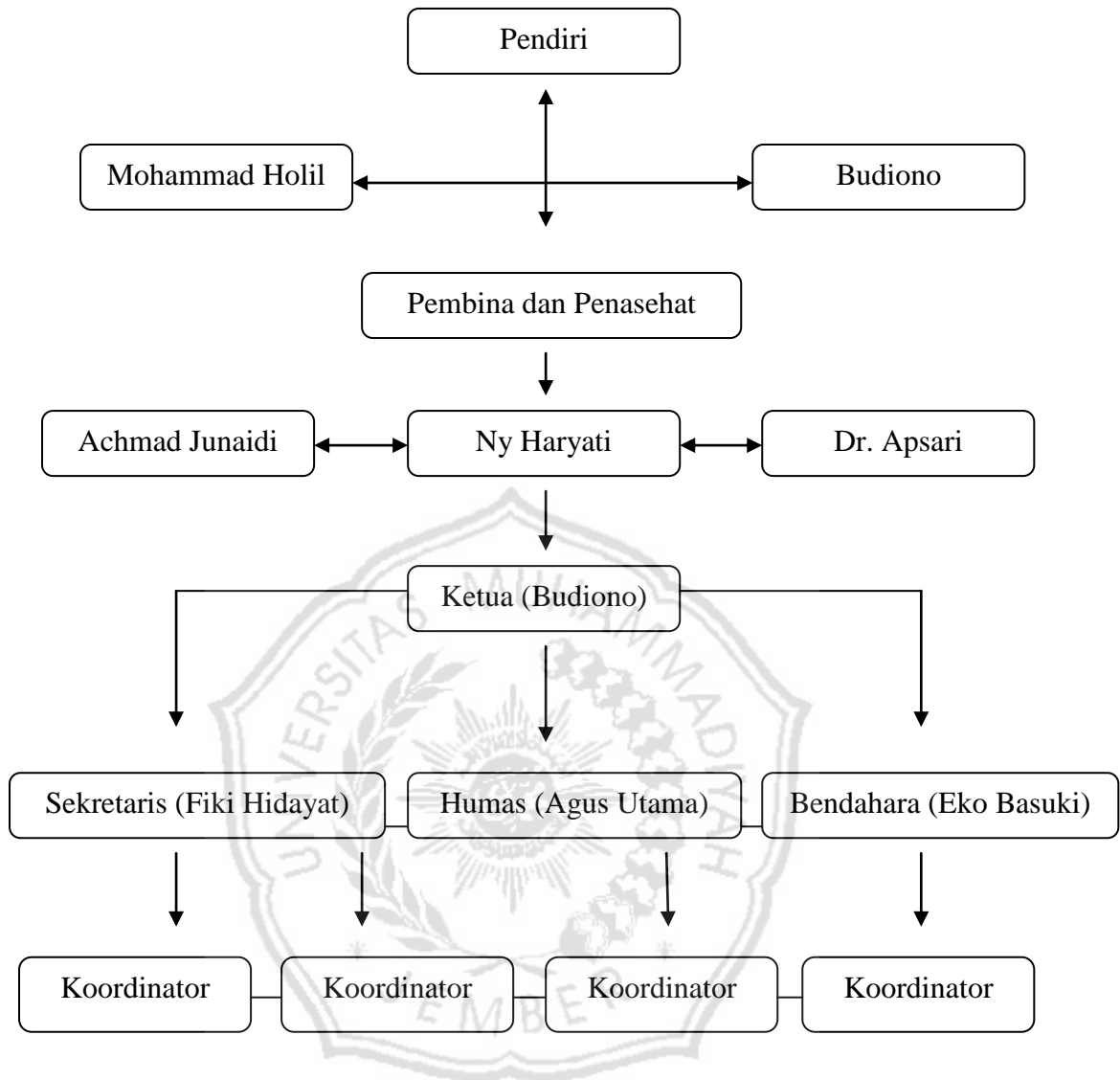
Secara organisasi, misi Ogawa adalah :

1. TOP (Temukan Obati Pertahankan) ;
2. Menjaln Koordinasi di semua sektor
3. Indah nya hidup dalam kebersamaan Jember 100% VCT
4. Mengawal *harm reduction to three zero 2017*
5. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi setiap langkah Ogawa Community.

Secara organisasi, tujuan Ogawa adalah :

1. Terbentuknya warga komunitas yang berbudaya, berakhlak sehat dan sejahtera tanpa diskriminasi ;
2. Membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait untuk kesehatan dan kesejahteraan warga komunitas ;
3. Membangun pemberdayaan warga komunitas dalam penanggulangan penularan HIV dan AIDS
4. Meningkatkan derajat hidup sehat tanpa adanya stigma dan diskriminasi.

4.2.3 Struktur Organisasi



Sumber : Ogawa Community Jember 2017

4.2.4 Kegiatan Organisasi

Menurut hasil observasi awal yang dilakukan penulis ditemukan bahwasannya dalam kelompok waria tersebut diadakan kegiatan kumpul bareng (pertemuan rutin) yang diselenggarakan setiap akan dilakukan suatu kegiatan sosial yang berkaitan dengan waria, sebagaimana disebutkan oleh Budiono selaku ketua Ogawa bahwa setiap minggu sekali diadakan pertemuan rutin di *base camp*

dan untuk waktu-waktu tertentu diadakan juga kegiatan-kegiatan. Awalnya para waria cenderung membuat kelompok sendiri-sendiri, dan biasa berkumpul dan bersenang-senang bersama hampir disetiap malamnya, yaitu dalam bentuk kegiatan karaoke, dan minum-minuman keras bersama di salah satu pusat karaoke di Jember. Pertemuan anggota waria ini biasanya selalu diadakan satu minggu sekali dan biasanya dalam setiap pertemuan selalu diadakan acara tukar pendapat. Pada sesi ini biasanya setiap orang waria diberi kesempatan untuk bercerita mengenai pengalaman-pengalamannya pada anggota waria lain. pengalaman-pengalaman tadi bisa bermacam-macam variasinya, bisa pengalaman, hambatan-hambatan atau masalah yang tengah dihadapi waria tersebut dan juga bisa dalam bentuk ide-ide atau saran-saran bagi anggota waria yang lain. (wawancara tanggal 27 September 2017)

Setelah selesai bercerita dan berbagi pengalaman pada anggota waria yang lain biasanya mereka saling berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalahnya tersebut jika ia tengah menghadapi masalah, dan juga memberi tanggapan mengenai ide-ide atau pengalaman yang ia miliki agar ide dan pengalamannya tersebut bisa semakin berkembang dan juga bisa ditularkan pada anggota waria yang lain. Hal inilah yang menjadikan anggota organisasi ini menciptakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan waria yang merupakan teman dekat waria tersebut. Dalam kelompok kecil ini mereka biasa mengadakan pertemuan ditempat-tempat hiburan seperti tempat karaoke, dengan agenda refreasing dan sharing semata dalam bentuk cerita atau curahan hati, dugem, karaoke, dan minum-minuman keras. Biasanya pertemuan ini diadakan pada malam hingga dini hari tanpa jadwal yang tetap. Hingga pada pagi atau siang harinya para waria ini kembali beraktivitas kembali sebagai piñata rias kecantikan.

4.3.2 Alasan dan Tahapan Menjadi Waria

Berbeda dengan Anita, misalnya proses yang dijalani Novi dalam proses pengambilan keputusannya untuk menjadi seorang waria dapat dikatakan penuh dengan dinamika sosial karena ketika Novi menginginkan dan menunjukkan kelainannya yang dirasa dan ditunjukkan sejak kecil keluarganya tidak sependapat dengan Novi dan melarang Novi untuk berpenampilan seperti seorang wanita. Hal

ini membuat Novi merasa ditentang dan marah kepada ibunya hingga kemudian ia lari dari rumah dan bergabung menjadi anggota orkes yang kebanyakan anggotanya adalah seorang waria. Dari anggota orkes inilah Novi belajar banyak mengenai seorang waria dan bagaimana seharusnya seorang waria itu. Menurut Novi disinilah ia belajar dan menemukan keberaniannya untuk menjadi seorang waria, karena di sini Novi banyak mendapatkan teman dan pendukung akan keinginannya untuk menjadi seorang waria.

Berdasarkan proses yang dilalui oleh informan, dapat dijelaskan menurut Freud (Multazam, 2007) menambahkan bahwa : seorang pribadi dengan transeksualisme gagal dalam proses identifikasi jenis kelamin berakar pada pengaruh keluarga dalam pembentukan jati diri seseorang, terkait pola asuh menyangkut ketiadaan akan kehadiran figur ayah atau ibu dalam keluarga intinya, atau kurang dominan dan tidak adanya komunikasi yang baik dengan orangtua sehingga terjadilah *invert* yang mengkristal menjadi bentuk kepribadian di masa dewasa. (Munifah, 2009). Menurut Pudjiyogyanti, 1985 : 21 selain pengaruh dari keluarga, konsep diri juga dapat terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang lain disekitarnya yaitu teman bergaul dan masyarakat. (Muthi'ah, 2007).

Dalam prosesnya untuk menjadi seorang waria misalnya Novi juga menjalankannya dengan tahap demi tahap. Apapun tahapan yang dilakukan oleh Novi dalam prosesnya untuk menjadi seorang waria adalah sebagai berikut : Pada saat Novi mulai merasa tidak cocok dengan kodratnya sebagai laki- laki maka Novi memiliki keinginan untuk menjadi seperti seorang wanita dengan berperilaku dan berpenampilan seperti seorang anak perempuan dan untuk kemudian memutuskan untuk merubah dirinya menjadi seorang waria. Pada awalnya sebelum Novi memutuskan untuk menjadi seorang waria, terlebih dahulu Novi berpikir mengenai bagaimana respon orang- orang terdekatnya dan masalah apa saja yang akan ia hadapi nantinya serta bagaimana ia menanggapi dan menyelesaikan masalah tersebut, hal tersebut Novi lakukan mengingat setiap kali Novi berperilaku dan berpenampilan seperti wanita, ibu Novi selalu memarahi dan melarang Novi berbuat demikian.

Setelah mengetahui bagaimana respon yang diberikan orang-orang terdekatnya dan masalah apa saja yang akan dan harus Novi hadapi setelah memutuskan untuk merubah dirinya sebagai seorang waria maka hal berikutnya yang Novi lakukan adalah mengumpulkan informasi-informasi mengenai bagaimana waria itu, bagaimana cara Novi bertahan hidup sebagai seorang waria, bagaimana cara menyelesaikan masalahnya dan bisa kembali tinggal bersama ibunya. Informasi tersebut diperolehnya dari hasil berdiskusi dan bertanya kepada teman sesama waria Novi di anggota orkes yang Novi ikuti, informasi tersebut diperoleh dengan waktu yang cukup lama yakni ± 4 thn. Dan tahap ini oleh dinamakan tahap pengumpulan informasi, yaitu tahap ke dua dari tahap proses pengambilan keputusan.

Dalam hal ini Novi tidak lagi perlu suatu pencarian alternatif yang lain, yaitu tidak menjadi seorang waria. Karena Novi telah memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang waria. Namun pada tahap ini Novi memikirkan dan mencari alternatif bagaimana caranya ia menghadapi masalah yang akan ia hadapi dikemudian hari nanti. tahap ini oleh dinamakan tahap mencari alternatif tindakan, yaitu tahap ke tiga dari tahap proses pengambilan keputusan. Setelah melakukan proses pencarian alternatif-alternatif yang akan Novi gunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang akan ia hadapi. Untuk kemudian Novi memikirkan alternatif yang terbaik yang ada, untuk kemudian ia putuskan untuk dijadikan pilihannya. Dan tahap ini dinamakan tahap analisis alternatif yang fisibel, yaitu tahap ke dua dari tahap proses pengambilan keputusan.

Tahap berikutnya setelah Novi menganalisis setiap alternatif yang ada yaitu adalah tahap pemilihan alternatif terbaik tersebut untuk dijadikan sebagai alternatif jalan keluar dari setiap masalah yang akan dan sedang Novi hadapi disaat ataupun setelah Novi berproses menjadi seorang waria. Tahap ini disebut tahap pemilihan alternatif terbaik. Tahap terakhir adalah tahap dimana Novi benar-benar melaksanakan keputusannya untuk menjadi seorang waria. Dan tahap terakhir pada tahap ini disebut tahap pelaksanaan atau tindakan. Munculnya seorang waria di kehidupan masyarakat pastilah ada penyebab timbulnya dan suatu keputusan diambil oleh seseorang pastilah melewati suatu proses di dalamnya. Sebuah proses pengambilan keputusan seorang laki-laki sehingga bisa

menjadi seorang *Tran Gender* atau waria (banci/toyek) selain ada penyebab dari dalam diri waria tersebut pasti tidaklah luput dari sebuah peran dan andil dari lingkungan di sekitar dimana ia tinggal yaitu keluarga, teman dan masyarakat di dekat ia tinggal. Hal ini dapat dipahami menurut pendapat Nevi, Ratus dan Greene, penyebab munculnya perubahan perilaku laki-laki menjadi seorang waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif yaitu; biologis, behavioristik dan sosiokultural. Perspektif biologis yaitu berhubungan dengan masalah hormonal, perspektif behavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga atau orang lain ketika anak berperilaku / berpenampilan seperti perempuan sedangkan perspektif sosiokultural berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria. Selanjutnya Yanti menjalani suatu proses pengambilan keputusan untuk merubah dirinya menjadi seorang waria ;

"ket cilik. mulai aku SD bapak ibuk ku ndelok aku seneng dholan karo arek wedok mbek seneng maen boneka ngunu yo wes dijarno. gak digegeri, gak diprotes. pokok'e wes dijarno whae karo keluarga ku iku mbak. dahadi yo aku gak wedhi tros lek apene dandan. jarene seh wongtuek ku iku wes opo jare aku. istilae bebas lah, opo seng apik gawe aku yo wes lakonono. ngunu loh... keluargaku iku wes iso nerimo keadaan ku ket ndhisek mbak. Ibuk ku iku wes biasa ndelok aku dandan, opo meneh bapak ku wes gak onok komentar blas wes. Cuma mas ku yo lek komen lek aku wes dandan ayu-ayu trus rokan cendek sak mene iki (informan sambil menunjukkan seberapa pendek rok yang digunakan dengan mengarahkan tangannya ke paha informan), trus komene yo mek, "ojok cendek-cendek rah ro'ke iku, salen kono!". Kadang lek wes aku dandan trus cumak nggawe sandal japet, iku mas ku yo mek ngomong, "hiih.. dhellok'en rah wes dandan ayu-ayu tapi sandalan japet, gak mecing blas, ngisin-ngisini."

"dari kecil, dari saya SD bapak ibu saya itu melihat saya suka bermain bersama anak perempuan dan suka bermain boneka gitu ya dibiarkan saja. tidak dimarahi, tidak dilarang. pokoknya dibiarkan saja oleh keluarga saya. jadi saya tidak takut kalau mau berdandan. Menurut orang tua saya itu

sudah apa kata saya saja. istilahnya bebas lah, apa yang bagus untuk saya ya kerjakanlah. begitu lo... keluarga saya itu sudah bisa menerima keadaan saya dari dulu, ibu saya itu sudah terbiasa melihat saya berdandan, apalagi bapak saya.. sudah tidak ada komentar sama sekali tentang saya.hanya kakak saya berkomentar kalau saya sudah berdandan dengan cantik lalu memakai rok pendek segini (informan sambil menunjukkan seberapa pendek rok yang digunakan dengan mengarahkan tangannya ke paha informan), lalu komentarnya hanya," jangan terlalu pendek kalau memakai rok itu, ganti sana!." terkadang kalau saya berdandan lalu hanya memakai sandal jepit, kakak saya hanya mengatakan, " hiiih.. lihatdeh sudah berdandan cantik tapi sandalnya jepit, tidak pantas sekali, memalukan." (wawancara tanggal 27 Juli 2017)

Informasi yang disampaikan oleh Yanti diatas menegaskan bahwa Waria adalah seseorang yang memiliki ketidak sesuaian antara fisik dengan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh di dalam dirinya, bisanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya pada saat ini. Faktor penyebab munculnya perubahan prilaku laki-laki menjadi seorang waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif yaitu; biologis, bihavioristik dan sosiokultural. perspektif bihavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga atau orang lain ketika anak berperilaku / berpenampilan seperti perempuan. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Lingkungan rumah yang memberi *reinforcement* kepada anak yang melakukan *cross-dressing* (memakai busana, aksesoris lawan jenisnya) kemungkinan memberi kontribusi besar terhadap konflik antara anatomi seks anak dan identitas gender yang diperolehnya. Seorang pribadi dengan transeksualisme gagal dalam proses identifikasi jenis kelamin berakar pada pengaruh keluarga dalam pembentukan jati diri seseorang, terkait pola asuh menyangkut ketiadaan akan kehadiran figur ayah atau ibu dalam keluarga intinya, atau kurang dominan dan tidak adanya komunikasi yang baik dengan orangtua sehingga terjadilah *invert* yang mengkrystal menjadi bentuk kepribadian di masa dewasa.

Terkait dengan kehidupan waria di masyarakat, informan lain Rosa, menyebutkan bahwa,

.” lek tonggo biasalah ngrasani ngunu mbak, tapi gak tau tak reken, ngko lak wes kesel leren-leren dhewe wong-wong iku. Ibuk ku yo mbelani aku lek onok seng ngrasani aku, ibuk ku ngomng kok, “ jarno wes anak u arep dhadi opo seng penteng gak njalok mangan awak mu mbek nggagak ngrugik no awak mu.” lek konco-konco sekolah yo biasahlah.. gur ngelokno tok trus gak gelem koncoan karo aku. dhadi lek nok sekolaan aku gak nduwe akeh konco lanang, yo koncoane mbek arek wedhok-wedhok

" kalau tetangga biasanya dijadikan bahan pembicaraan begitu, tetapi tidak pernah saya hiraukan, nanti kalau orang-orang itu capek juga pasti berhenti membicarakan saya dengan sendirinya. ibu saya ya membela saya kalau ada yang membicarakan saya, ibu saya mengatakan, " biarkan saja anak saya mau jadi apa, yang penting tidak meminta makan kepada kamu dan tidak merugikan diri kamu." kalau teman-teman sekolah ya biasalah... hanya menghina saja dan tidak mau berteman dengan saya. jadi kalau disekolah saya tidak memiliki banyak teman laki-laki, bertemannya dengan anak perempuan. (wawancara tanggal 1 Agustus 2017).

Dari penuturan diatas, dapat dipahami bahwa dalam prosesnya menjadi seorang waria Rosa menghadapi suatu diskriminasi sosial berupa ejekan-ejekan dari teman-teman terdekatnya di sekolah dan dijadikan buah bibir oleh para tetangganya. Namun, meski demikian hal tersebut tidaklah menyurutkan tekad bulat Iin untuk menjadi seorang waria, karena memang ejekan tersebut tidak pernah dihiraukan oleh Rosa. Selain itu Keluarga Iin saling membela jika Rosa dimaki dan dijadikan buah bibir oleh kerabat atau tetangga Rosa yang lain. Sementara itu para tetangga dan teman-teman Rosa belum bisa begitu saja menerima Rosa berpenampilan serta berperilaku demikian, mereka masih merasa kaget dan menganggap hal tersebut tidaklah wajar bagi seorang anak laki-laki sehingga tidak jarang mereka menjadikan Iin sebagai buah bibir dan juga tak jarang Rosa dijadikan buah bibir dan dikucilkan oleh teman-teman

sepermainannya. Hal inilah yang membuat Iin jarang bergaul dengan para tetangga di dekar rumahnya.

Berbeda dari Rosa, proses yang dilalui oleh Keke untuk menjadi seorang waria tidaklah berjalan dengan begitu mulus karena Keke masih harus menghadapi keluarga dan para kerabatnya agar mereka memberikan restu pada Keke untuk mengikuti keinginannya menjadi waria, sebagaimana yang disampaikan Keke ;

"*Aku iku wes mulai cilik koyok ngene, yooo paleng mek digegeri tapi yo aku nesu, ngko yo wes meneng ibu iku...*" "Saya itu sudah dari kecil seperti ini, yaa mungkin hanya dimarahi tapi ya saya balik marah, nanti ya sudah diam ibu saya.." "Aku mulai seperti ini itu sejak kecil. Memang dari dulu itu sudah ada keinginan buat jadi *kayak gini* (seperti ini). Sejak SD itu aku sudah *kayak gini* (seperti ini), mainnya sama anak cewek dan *gak* (tidak) mau sama anak cowok. *trus koyok ngenene iki* (lalu menjadi seperti ini) mulai umur 12 tahun. Ya memang ada rasa ingin seperti ini (menjadi waria) dari dalam diri sendiri bukan karena diluar diri saya. *wes gak iso ditentang wes..*(memang sudah tidak bias ditentang..) (Wawancara tanggal 2 Agustus 2017).

Informasi yang disampaikan oleh Keke dapat dijelaskan dengan proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. lingkungan rumah yang memberi *reinforcement* kepada anak yang melakukan *cross-dressing* (memakai busana, aksesoris lawan jenisnya) kemungkinan memberi kontribusi besar terhadap konflik antara anatomi seks anak dan identitas gender yang diperolehnya. Lebih lanjut, Dari informasi yang disampaikan Keke dapat dijelaskan bahwa pihak orang tua Keke sudah terbiasa melihat Keke berdandan, sebab hal itu sudah ditunjukkannya sejak kecil. Namun, biasanya ibu Keke jika melihat anaknya berdandan seperti anak perempuan biasanya memarahi Keke, tapi jika Yuyun dimarahi oleh ibunya karena berpenampilan seperti anak perempuan justru Keke menanggapi dengan kembali marah kepada ibunya. Keke mengatakan bahwa dirinya memang memiliki keinginan untuk menjadi seperti seorang anak perempuan sejak dirinya

masih kecil yakni sejak SD ± sejak Keke berusia 12 thn, dan hal ini sudah ditunjukkannya dengan lebih senang bermain dengan anak perempuan dari pada laki- laki. Hal ini diakui Keke memang berasal dari dalam diri Keke sendiri sehingga tidak mungkin ada yang bisa menentangnya lagi. Apa yang telah disampaikan oleh Keke dibenarkan oleh Jesita rekan sesama waria selaku kerabat dan tetangga dekat Keke, sebagaimana yang disampaikan Jesita ;

" Lek mbek wong tue'e yo di jarno wae jed wes, gak dikapak-kapak no.yo gur digegeri biasah ngunu. meneh kan bapak'e wes mati ket ndisek ancene, ket dek'e cilik. dhadi wes gak onok seng diwedheni karo dek'e."

" Kalau dengan orangnya ya memang dibiarkan saja, tidak diapa-apakan. ya hanya dimarahi biasa gitu. Apalagikan bapaknya sudah meninggal dari dulu memang, dari dia kecil. Jadi sudah tidak ada yang ditakuti dengan dia.(wawancara tanggal 2 Agustus 2017)

4.4 Pola Komunikasi Interpersonal Antar Waria Di Wilayah Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

4.4.1 Pola Komuniasi Waria di tempat Kerja (Salon)

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, sebagai seorang waria mereka memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi terutama saat saat mereka berada dilingkungan yang mereka anggap sebagai daerah kekuasaan mereka dengan demikian kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar. Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misal dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa Komunitas Waria di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember dalam Ikatan Waria Jember (IWJ) umumnya tinggal secara berkelompok Mereka bergaul dan berkawan hanya dengan teman-

teman senasib, meskipun ada juga yang dapat berbaur dengan anggota masyarakat tanpa kendala. Menurut mereka, menjadi waria bukanlah hal yang menyeramkan atau bahkan bukan sesuatu hal yang dapat merugikan orang lain. Mereka beranggapan bahwa keberadaannya sama sekali bukan untuk mengganggu kehidupan orang lain dan tidak pernah berkeinginan untuk mengganggu kehidupan orang lain. Kendala yang dialami waria Kecamatan Summersari di Jember karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sebagaimana sejajar dengan mereka yang berjenis kelamin yang dibedakan secara tegas, yakni laki-laki dan perempuan.

Mereka tak pernah meminta dilahirkan sebagai waria dengan mendandani diri seperti wanita, mereka mendapatkan kenikmatan batin yang begitu dalam. ketika berhasil melepas beban psikologi yang selama ini masih memberatkannya. kebanyakan dari masyarakat masih belum dapat menerima, yang mempunyai kondisi terjebak dalam tubuh yang salah (para waria sering mengatakan bahwa mereka berjiwa wanita, tapi terjebak di tubuh pria). Pengalaman akan berbagai macam persoalan di dalam kehidupan waria kota bantaeng bukanlah sebuah cerita sederhana. Nasib menjadi waria kemudian menempa dan menciptakan mereka untuk menjadi sabar dan bijak dalam menghadapi hidup. Kondisi ini pula yang membuat waria-waria memiliki keterikatan emosional yang kuat diantara mereka sehingga menciptakan solidaritas mekanis diantara waria kota bantaeng. Solidaritas mekanis didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen itu hilang maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi.

Nasib menjadi waria kemudian menempa dan menciptakan mereka untuk menjadi sabar dan bijak dalam menghadapi hidup. Kondisi ini pula yang membuat waria-waria memiliki keterikatan emosional yang kuat diantara mereka sehingga menciptakan solidaritas mekanis diantara waria Kecamatan Summersari. dalam teori solidaritas sosial David Emile Durkheim bahwa solidaritas mekanis

didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen itu hilang maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi. Waria yang pergi meninggalkan rumah, atau lari dari rumahnya dikarenakan menolak pilihan orang tua dan ketakutan untuk mengakui kewariaannya, kadang membawa hasil yang positif bagi para waria. Banyak waria ketika telah memilih lari dari rumah, pada suatu saat membuka pikiran orang tua waria untuk dapat menerima mereka kembali.

Beberapa waria diterima kembali didalam keluarganya karena nurani sebagai orang tua telah tersentuh. Selain itu, bujukan dari anggota keluarga yang lain agar menerima mereka kembali ke dalam keluarga juga merupakan alasan lain seorang waria kembali diterima didalam keluarga. Hanya saja kasus ini tidak terjadi pada banyak waria, bahkan dapat dikatakan sebagai kasus langka yang dihadapi oleh komunitas waria di wilayah Summersari, Jember. Karena para orang tua tentunya tidak begitu senang dan merasa malu ketika mengetahui anaknya adalah seorang waria. jika menyangkut malu, sebagian besar orang tua waria memang merasa malu terhadap identitas waria yang mereka miliki, dan itu disadari pula oleh waria. Tingkat pendidikan waria di Summersari juga rata-rata relatif rendah. ini berimplikasi pada akses pekerjaan yang mereka bisa dapatkan terbatas pada hal-hal tertentu saja, itupun sesuai dengan ketrampilan dan keahlian yang mereka miliki. sebagian besar salon-salon yang ada di Summersari, penata riasnya adalah seorang waria dan mereka pun memiliki pelanggan yang banyak walaupun sebagian masyarakat belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka.

Ketika para waria diperhadapkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu. dalam agama islam, khususnya, yang ditegaskan membedakan tempat dan kedudukan untuk melakukan ibadah antara laki-laki dan perempuan. umumnya, sebagian waria menempatkan dirinya sebagai laki-laki tetapi adapun merasa malu ke tempat ibadah. Dalam praktik-praktik demikian, waria menempatkan diri sebagai laki-laki, sehingga ia akan memakai kopiah dan sarung

serta menempati shaf laki-laki ketika shalat Mereka menyadari bahwa ketika akan melakukan praktik-praktik ritual formal keagamaan, mereka akan kembali kepada fitrah biologisnya sebagaimana laki-laki komunikasi itu terbentuk dari kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan, dan symbol yang digunakan oleh komunitas waria sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan juga sebagai bentuk eksistensi diri dikalangan masyarakat Kecamatan Summersari.



KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dalam kaitannya dengan pokok permasalahan yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang ditemui adalah pola komunikasi primer dan sirkular terutama apabila mereka berada dalam “lingkaran” mereka. Yang dimaksud lingkaran adalah ketika mereka bersama-sama dengan orang yang mereka kenal dan percaya dan memiliki hubungan baik dengan mereka. Ketika melakukan komunikasi dengan orang-orang ini, mereka akan lebih sering menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara tatap muka agar pesan yang mereka sampaikan dapat diterima dengan jelas maknanya. Komunikasi yang mereka lakukan juga bersifat sirkular artinya tidak hanya satu arah. Ada pula pola komunikasi lainnya adalah pola komunikasi formal dan nonformal. Pola komunikasi formal dan nonformal ini bukanlah pola komunikasi yang menggunakan bahasa formal (bahasa Indonesia baku) dan bahasa nonformal (bahasa daerah sehari-hari). Tetapi lebih kepada jenis bahasa formal (bahasa Jawa atau Madura sehari-hari yang semua orang paham maknanya) dan bahasa nonformal (bahasa binan ciptaan waria yang maknanya hanya segelintir orang yang tahu). Contoh dalam pola komunikasi formal, waria hanya menggunakan bahasa formal dan informasi yang mereka bagikan cenderung bersifat umum, bukan hal-hal yang pribadi. Berbeda dengan pola komunikasi nonformal, dalam pola komunikasi ini bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa binan yang mereka ciptakan dan mereka gunakan secara eksklusif agar orang-orang yang berada di luar “lingkaran” tidak mengerti maksud pembicaraan mereka, terutama pembicaraan yang sifatnya rahasia.
2. Komunikasi bisa menjadi penyebab dan penyelesaian konflik, dimana komunikasi yang buruk akan m 77 konflik pada hubungan mereka dan komunikasi diperlukan untuk mencari solusi penyelesaian konflik yang terjadi pada hubungan mereka. bisa dihindari dan wajar terjadi pada setiap orang.

Selain pandangan tersebut, informan penelitian beranggapan bahwa positif dan negatifnya konflik tergantung bagaimana mereka menanggapi, menyikapi konflik dan efek yang ditimbulkan konflik. Faktor konflik hubungan pertemanan sesama waria pekerja seks komersial terjadi karena ketidakpastian informasi mengenai keberadaan temannya. Faktor kedua, kekurangan dari segi fisik, kurangnya pendengaran dari salah satu pihak karena pengaruh suntik hormon. Faktor ketiga, perbedaan persepsi dan cara pandang dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam segi fashion pada hubungan pertemanan sesama waria pekerja sekskomersial dan Perbedaan tingka ketertutupan dan keterbukaan waria, serta kepercayaan kepada pihak lain. Karena dalam hubungan dibutuhkan keterbukaan dan kepercayaan satu sama lain. Dalam mengelola konfliknya, waria melakukan manajemen konflik dengan menggunakan cara berbicara dan mengungkapkan permasalahan mereka berdua. Sebagai solusi konflik, mereka menggunakan cara bersendau-gurau untuk mencegah konflik menjadi besar dengan teman sesama wariannya. Seringkali mereka menggunakan kata-kata jorok, cabul, kotor dan mengeluarkan umpatan mereka agar konflik terselesaikan. Dampak positif konflik pada hubungan pertemanan informan adalah saling mengerti satu sama lain dan juga untuk koreksi diri akan kesalahan masing-masing. Sedangkan dampak negatifnya adalah timbulnya rasa ketidaknyamanan setelah konflik berakhir, juga membutuhkan sedikit waktu untuk memperbaiki hubungan seperti semula.

5.2 Saran

Bertitik tolak kepada permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat saya berikan beberapa saran bahwa :

1. Menghimbau untuk kembali kepada kodrat fitrahnya sebagai laki-laki dan belajar terus tentang agama dengan benar. Secara perlahan-lahan ubah gaya hidup sesuai dengan kodrat, menambah keimuan tentang agama dan observasi lingkungan sekitar sesuai dengan kebutuhan yang dibenarkan.
2. Komunikasi interpersonal antar sesama waria diperlukan karena adanya persamaan psikologis, psikis dan nasib yang dialami sesama waria.

Dengan berkumpul sesama waria, mereka memiliki kesamaan tujuan, visi dan misi untuk tujuan yang positif.

3. Dalam mengelola konfliknya, waria melakukan manajemen konflik dengan menggunakan cara berbicara dan mengungkapkan permasalahan mereka berdua. Sebagai solusi konflik, mereka menggunakan cara bersendaugurau untuk mencegah konflik menjadi besar dengan teman sesama wariannya.

